

PENERAPAN MODEL KEPEMIMPINAN LAISSEZ-FAIRE DALAM SISTEM PENDIDIKAN ANAK BINAAN DI LPKA

Aditya Saputra¹, Budi Priyatmono²

Ilmu Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

E-mail: *adityaasaputraaz@gmail.com¹, budi.prym@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model kepemimpinan laissez-faire dalam sistem pendidikan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Meningkatnya angka anak yang berkonflik dengan hukum di Indonesia menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan efektif di lingkungan masyarakat. Gaya kepemimpinan laissez-faire, yang memberikan kebebasan luas kepada anggota untuk membuat keputusan sendiri, dinilai potensial dalam mendorong kemandirian dan kreativitas anak binaan. Namun, dalam praktiknya di LPKA, gaya ini menghadapi tantangan signifikan, seperti disorganisasi, kurangnya motivasi, serta minimnya arahan yang dapat menghambat keberhasilan program pembinaan. Dengan metode studi literatur integratif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber teoretis dan empirik mengenai pengaruh kepemimpinan terhadap pendidikan dan pengembangan anak binaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model laissez-faire secara penuh tidak sesuai dengan karakteristik anak binaan yang umumnya membutuhkan struktur, kontrol, dan pendampingan konsisten. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan di LPKA, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan unik anak-anak dalam sistem masyarakat.

Kata kunci

Anak Binaan, Kepemimpinan, LPKA, Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyse the application of the laissez-faire leadership model in the education system of foster children in the Special Development Institute for Children (LPKA). The increasing number of children in conflict with the law in Indonesia suggests the need for a more adaptive and effective approach to education in correctional settings. The laissez-faire leadership style, which gives members wide freedom to make their own decisions, is considered to have potential in encouraging the independence and creativity of fostered children. However, in practice at LPKA, this style faces significant challenges, such as disorganisation, lack of motivation, and lack of direction that can hinder the success of the coaching programme. Using an integrative literature study method, this research examines various theoretical and empirical sources on the influence of leadership on the education and development of foster children. The results of the study show that the full application of the laissez-faire model is not in accordance with the characteristics of foster children who generally need structure, control, and consistent assistance. The findings contribute to the development of educational management in LPKA, and provide a basis for policy-making that is more responsive to the unique needs of children in the correctional system.

Keywords

Prisoners, Leadership, LPKA, Education

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kasus kejahatan oleh anak menunjukkan tren peningkatan signifikan mengenai anak sebagai pelaku kejahatan. Pada periode 2020–2021, tercatat sekitar 1.700 anak berkonflik dengan hukum, kemudian meningkat menjadi 1.800-an anak pada tahun

2022. Memasuki Agustus 2023, angka ini hampir mencapai 2.000 kasus, dengan rata-rata lebih dari 1.000 anak menjadi tersangka kejahatan setiap bulannya. Puncak tertinggi terjadi pada Mei 2024, di mana 1.481 anak tercatat sebagai tersangka dalam berbagai tindak pidana (Pusiknas Bareskrim Polri, 2024). Salah satu faktor penyebab anak menjadi tersangka karena Pendidikan yang rendah karena pendidikan formal yang minim di dalam masyarakat dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat tersebut, yaitu mereka merasa dan bersikap rendah diri serta kurang kreatif dan pola pemikiran mereka mudah dipengaruhi oleh keadaan sosial sehingga pergaulan dalam lingkungannya mudah mengekspresikan tingkah laku yang kurang baik lewat perbuatan yang merugikan masyarakat (Ihsan, 2016).

Manajemen pendidikan modern dan profesional diperlukan untuk lembaga pemasyarakatan terutama Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan anak binaan memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang kuat agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat setelah selesai menjalani masa pidana (Andriani *et al.*, 2024). Akibatnya, LPKA sebagai lembaga yang menjalankan pembinaan terutama Pendidikan untuk anak binaan membutuhkan pemberdayaan setiap elemen pendidikan dan kepemimpinan yang efektif.

Gaya kepemimpinan merupakan faktor determinan dalam kesuksesan organisasi, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengarahkan, tetapi juga berperan sebagai katalisator reformasi birokrasi, khususnya di Indonesia, di mana tuntutan transformasi kelembagaan semakin mengemuka. Namun, kepemimpinan tidak selalu identik dengan posisi formal, melainkan berkaitan dengan kompetensi, keahlian, dan kapasitas individu dalam memengaruhi orang lain (Martinez, 2020). Ekspresi kepemimpinan terwujud ketika seorang pemimpin berusaha mengarahkan perilaku dan kinerja anggotanya demi mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pemimpin memanfaatkan gaya kepemimpinannya sebagai instrumen untuk mendorong produktivitas dan inovasi di kalangan bawahan. Gaya kepemimpinan sendiri dapat dipahami sebagai cara seorang memberikan suatu pengaruh kepada orang lain dan berwujud pola perilaku dan kepribadian (Wardi and Thaib, 2023).

Salah satu model kepemimpinan yang menarik untuk dikaji adalah kepemimpinan *laissez-faire*, di mana pemimpin memberikan kebebasan maksimal kepada anggota tim dalam pengambilan keputusan. Gaya ini, meskipun sering dianggap kurang terstruktur, dapat efektif dalam lingkungan yang membutuhkan kreativitas tinggi, seperti dalam pendidikan di LPKA (Bertsch, Andy, 2022). Gaya kepemimpinan *laissez-faire*, yang memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan, berpotensi menjadi solusi untuk mendorong kemandirian anak binaan. Namun, penerapannya di LPKA menghadapi tantangan serius, seperti risiko disorganisasi akibat kurangnya panduan, kesenjangan motivasi, dan minimnya supervisi dalam program vokasional (Sharma and Studies, 2024). Studi ini bertujuan menganalisis bagaimana model kepemimpinan *laissez-faire* dapat diadaptasi di LPKA dengan menyeimbangkan kebebasan dan struktur, sehingga mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang efektif dan berdampak positif bagi perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan di lingkungan pembinaan, khususnya dalam konteks kepemimpinan yang berorientasi pada kebutuhan unik anak binaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah ulasan literatur, atau studi pustaka, yang bertujuan untuk mengevaluasi teori dan data empirik yang ada dan membuat ide baru berdasarkan hasilnya (Palmatier, Houston and Hulland, 2017). Peneliti menggunakan metode review integrative sesuai dengan tujuan tersebut. Menurut Snyder (2019), metode ini digunakan dalam empat tahap: mendesain review, melaksanakan review, menganalisis, dan menulis laporan (Snyder, 2019). Data ini dikumpulkan dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang mempelajari kepemimpinan guru dalam pengelolaan kelas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis isi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, konsep *laissez-faire*, diambil dari bahasa Prancis dan secara harfiah berarti "biarkan mereka melakukan", menekankan prinsip minimalnya intervensi otoritas baik dalam konteks pemerintahan maupun kepemimpinan organisasi. Dalam pandangan ekonomi klasik, prinsip ini mengilhami pemikir seperti Adam Smith dalam mendukung pasar bebas, di mana individu memiliki kebebasan penuh untuk mengambil keputusan ekonomi tanpa campur tangan negara. Dalam ranah kepemimpinan, pendekatan *laissez-faire* mencerminkan sikap pasif pemimpin yang memberikan kebebasan penuh kepada anggota organisasi untuk bekerja sesuai kehendaknya sendiri, tanpa arahan, kontrol, maupun pengawasan aktif dari pimpinan (Skousen, 2009).

Dalam organisasi, gaya kepemimpinan ini dapat menciptakan ruang bagi inovasi, kemandirian, dan pertumbuhan individual. Namun, studi oleh Nwagbara (2017) menunjukkan bahwa kepemimpinan *laissez-faire* juga berpotensi merusak kepercayaan dalam organisasi (Ekmekci and Tosunoglu, 2017). Ketika pemimpin bersikap terlalu pasif, anggota tim cenderung mengalami kebingungan peran, ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, dan berkurangnya rasa tanggung jawab bersama. Hal ini dapat memicu konflik internal akibat tidak jelasnya distribusi wewenang dan tugas. Keberhasilan organisasi dalam konteks ini tidak lagi ditentukan oleh arah dan visi pemimpin, melainkan lebih pada komitmen individu dan kesadaran kolektif beberapa anggota yang mampu mengambil inisiatif secara mandiri.

Dalam konteks LPKA penerapan kepemimpinan *laissez-faire* menjadi kompleks. Di satu sisi, gaya ini berpotensi menumbuhkan kreativitas dan otonomi pada anak binaan, yang sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab personal. Namun, mengingat karakteristik anak binaan yang membutuhkan struktur, arahan, dan pembinaan yang konsisten, gaya *laissez-faire* menghadirkan risiko serius terhadap efektivitas program pembinaan. Ketidakhadiran pemimpin dalam memberikan panduan atau kontrol dapat menyebabkan disorganisasi, rendahnya motivasi, dan kegagalan dalam mencapai tujuan pembinaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan gaya ini dalam lembaga seperti LPKA membutuhkan penyesuaian strategis agar tetap menjamin adanya keseimbangan antara kebebasan dan struktur.

Studi oleh Saefuddin dan Suherman (2024) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan *laissez-faire* dapat efektif dalam lingkungan pendidikan yang menuntut kreativitas tinggi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan dan kedewasaan anggota tim (Saefuddin and Suherman, 2024). Dalam konteks LPKA, di mana anak binaan seringkali memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang

terbatas, penerapan gaya kepemimpinan ini tanpa pendampingan yang memadai dapat mengakibatkan disorganisasi dan kurangnya motivasi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Astuti et al. (2019) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *laissez-faire* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap disiplin kerja guru di lingkungan pendidikan anak usia dini (Astuti, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan formal, terutama yang melibatkan individu dengan kebutuhan pembinaan khusus seperti di LPKA, gaya kepemimpinan ini perlu diterapkan dengan sangat hati-hati dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pembinaan karakter serta pengembangan keterampilan telah menunjukkan hasil yang lebih positif. Program pembinaan di LPKA yang menekankan pada penguatan karakter, budaya, dan intelektual anak binaan, seperti yang diimplementasikan di LPKA Bandung, berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan anak binaan untuk reintegrasi sosial setelah masa pembinaan (IPB, 2021). Program-program ini dirancang untuk membangun jiwa wirausaha dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masa depan anak binaan. Selain itu, penelitian oleh Subroto dan Alfendo (2024) menyoroti pentingnya *self-efficacy* dalam orientasi masa depan anak binaan. Mereka menemukan bahwa program pembinaan yang efektif di LPKA dapat meningkatkan *self-efficacy* anak binaan, yang pada gilirannya membantu mereka merencanakan dan mencapai tujuan masa depan yang lebih baik (Subroto and Alfendo, 2024).

Dengan demikian, penerapan model kepemimpinan *laissez-faire* dalam sistem pendidikan anak binaan di LPKA perlu dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Gaya kepemimpinan ini sebaiknya dikombinasikan dengan strategi pembinaan yang terstruktur dan dukungan yang konsisten untuk memastikan bahwa anak binaan mendapatkan bimbingan yang diperlukan dalam proses pendidikan dan pengembangan diri mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kepemimpinan *laissez-faire* dalam sistem pendidikan anak binaan di LPKA menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Di satu sisi, gaya ini memberikan ruang bagi anak binaan untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan rasa tanggung jawab personal yang sangat dibutuhkan dalam proses reintegrasi sosial. Namun di sisi lain, karakteristik anak binaan yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan rendah dan pengalaman sosial yang rentan, membuat mereka membutuhkan struktur, arahan, dan pendampingan yang konsisten. Tanpa kontrol dan supervisi yang memadai, gaya kepemimpinan ini dapat menyebabkan disorganisasi, rendahnya motivasi, serta kegagalan dalam mencapai tujuan pembinaan. Oleh karena itu, kepemimpinan *laissez-faire* di LPKA tidak dapat diterapkan secara murni, melainkan harus disesuaikan secara adaptif dengan mengintegrasikan unsur pembinaan yang terstruktur, bimbingan berkelanjutan, serta penguatan karakter dan *self-efficacy*. Kombinasi ini diyakini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan anak binaan secara holistik dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E. *et al.* (2024) 'Penerapan Model Laissez-Faire Dalam Sistem Pendidikan', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).
- Astuti, F.P. (2019) 'The Effect of Democratic Autocratic and Laissez-Faire (Free) Leadership Style of Kindergarten Headmaster toward Teacher Discipline Performance at Kindergartens in Southeast Pontianak District', 4(1), pp. 130–138.
- Bertsch, Andy, et al. (2022) 'Variation in Preferred Leadership Styles Across Generations', *JOURNAL OF LEADERSHIP*, 4(1), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.22146/jlo.70057>.
- Ekmekci, O.T. and Tosunoglu, H. (2017) 'Laissez-Faire leaders and organizations : how does Laissez-Faire leader erode the trust in organizations LAISSEZ-FAIRE LEADERS AND ORGANIZATIONS : HOW DOES LAISSEZ-FAIRE LEADER ERODE THE TRUST IN ORGANIZATIONS?', (October). Available at: <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2016116538>.
- Ihsan, K. (2016) 'Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Kriminal (Studi Kasus Lembaga Masyarakat Pekanbaru Kelas II B)', *JOM FISIP*, 3(2), pp. 1–15. Available at: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/3047>.
- IPB, P.-P. (2021) *enguatan Character, Culture, Intellectual Bagi Anak-Anak Binaan Masyarakat Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung Untuk Menciptakan Wirausaha Zilenial Pengentas Kemiskinan*. 1st edn. Edited by P.-P. IPB. CV. RFM PRAMEDIA JEMBER.
- Martinez, J. (2020) 'Leadership : Theory and Practice by Peter G . Northouse : A Book Review', (January 2014). Available at: <https://doi.org/10.1108/JEA-08-2013-0093>.
- Palmatier, R.W., Houston, M.B. and Hulland, J. (2017) 'Review articles : purpose , process , and structure'. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11747-017-0563-4>.
- Pusiknas Bareskrim Polri (2024) 'Tiap Bulan, Lebih 1.000 Anak Jadi Tersangka Kejahatan'. Available at: https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tiap_bulan_lebih_1.000_anak_jadi_tersangka_kejahatan.
- Saefuddin, M.. and Suherman (2024) 'Gaya Kepemimpinan Laissez Faire Dalam Dunia Pendidikan', 09, pp. 324–331.
- Sharma, K. and Studies, E. (2024) 'Juvenile Delinquency Emphasizing Rehabilitation and Correctional Strategies : Juvenile Delinquency Emphasizing Rehabilitation and Correctional Strategies : A Comprehensive Review', (May). Available at: <https://doi.org/10.52783/eel.v14i2.1338>.
- Skousen, M. (2009) *The Big Three in Economics: Adam Smith, Karl Marx, and John Maynard Keynes*. Edited by Dissent on Keynes. New York.
- Snyder, H. (2019) 'Literature review as a research methodology : An overview and guidelines', *Journal of Business Research*, 104(July), pp. 333–339. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Subroto, M. and Alfendo, R. (2024) 'Peran LPKA dalam Menjaga Self-Efficacy Anak Binaan yang Berguna untuk Orientasi Masa Depan', 8, pp. 40223–40229.
- Wardi, Y. and Thaib, I. (2023) 'Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan : Systematic Literature Review', 6(2), pp. 156–165.